**PENERAPAN METODE *SCRAMBLE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN HURUF BRAILLE**

**PADA MURID TUNANETRA KELAS DASAR II**

**SLB A YAPTI MAKASSAR**

Dwi Indriani Astari, Dra. Hj. Sitti Kasmawati, M.Si, Dr. Purwaka Hadi, M.Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**ABSTRAK**

**DwiIndrianiAstari,** 2018. Penerapan Metode *Sramble* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Pada Murid Tunanetra Kelas Dasar II Di SLB A YAPTI Makassar. Skripsi. Dibimbing oleh Dra. Hj. St. Kasmawati, M.Si dan Dr.Purwaka Hadi, M.Si ; FakultasIlmu Pendidikan UniversitasNegeri Makassar.

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca huruf yang bentuknya hampir sama dan berlawanan arah masih rendah. Penelitian ini menelaah Metode *Scramble* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Pada Murid Tunanetra Kelas Dasar II SLB A YAPTI Makassar. Rumuan Masalah dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimanakah gambaran kemampuan membaca permulaan huruf Braille sebelum penerapan metode *Scramble*? (2). Bagaimanakah gambaran kemampuan membaca permulaan huruf Braille sesudah penerapan metode *scramble?*, (3) Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf Braille setelah penerapan metode *scramble?*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Kemampuan membaca permulaan huruf Braille pada murid tunanetra kelas dasar II sebelum penerapan metode *scramble*, (2) Kemampuan membaca permulaan huruf Braille pada murid tunanetra kelas dasar II sesudah penerapan metode *scramble*, (3) Peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf Braille pada murid tunanetra kelas dasar II setelah penerapan metode *scramble*. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian sebanyak satu murid yang telah diketahui melalui wawancara awal dengan guru kelas. Tekhnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pemberian tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan membaca permulaan huruf Braille murid tunanetra masih rendah, (2) kemampuan membaca permulaan huruf Braille pada murid tunanetra meningkat setelah penerapan metode *scramble* (3) penerapan metode *scramble* dapat membantu siswa dalam meningkatkan membaca permulaan huruf Braille.

P**ENDAHULUAN**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. ( UU. Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 ).

Fungsi pendidikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai melalui pelaksanaan pendidikan wajib belajar 9 tahun telah diatur lebih luas di dalam UU No: 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 5 . Bahwa sistem pendidikan nasional memberi hak kepada setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu dan juga berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat

Bagi warga Negara yang memiliki kelainan emosional, mental, intelektual, dan sosial serta warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. (No: 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 dan 3).

Agar pendidikan tepat sasaran, kurikulum harus mengacu pada kelompok ilmu dasar serta mata pelajaran yang di Ujian Nasional (UN) salah satunya adalah

mata pelajaran Bahasa Indonesia, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat aspek yang sangat penting yaitu aspek membaca.

Pelajaran membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang sangat penting disamping keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Dalman (2013: 5), “membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”. Sedangkan menurut Hodgon (Tarigan, 2008: 7) menyatakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.” Melalui kegiatan membaca seseorang akan memperoleh berbagai informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Seseorang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahapan membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca.

Menurut Purwanto (Kosasih, 2012: 68), “membaca permulaan adalah suatu kegiatan dalam memperoleh kecakapan mengenal huruf beserta bunyi yang dirangkai-rangkaikan hingga bermakna sebagai aktivitas dasar dalam belajar melalui tahapan tanpa buku dan dengan buku”. Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD) yaitu kelas satu sampai dengan kelas tiga, tidak hanya di sekolah dasar umum, tetapi di sekolah dasar luar biasa SDLB) juga diajarkan membaca permulaan. Namun, di SDLB terdapat beberapa perbedaan cara pengajaran, materi, media dan perangkat pembalajaran lainnya yang disesuiakan dengan kebutuhan siswa. Di sekolah dasar luar biasa, khususnya SDLB-A yang merupakan sekolah dasar khusus bagi siswa tunanetra yaitu siswa yang mengalami hambatan dalam segi penglihatan, pembelajaran membaca permulaan yang diberikan menggunakan tulisan Braille. Penggunaan tulisan Braille sama halnya dengan penggunaan tulisan awas, yaitu sebagai media baca tulis.Kemampuan membaca permulaan Braille adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa tunanetra karena tulisan Braille merupakan salah satu media penting dalam transformasi.

Salah satu layanan pendidikan khusus bagi siswa tunanetra adalah penggunaan huruf Braille yang digunakan sebagai media membaca dan menulis. Huruf Braille merupakan suatu sistem penulisan menggunakan titik-titik timbul yang digunakan oleh tunanetra. Braille terdiri dari 6 titik, dengan formasi 2 kolom 3 baris, ke 6 titik tersebut diberi nomor 1,2,3, ke bawah pada kolom kiri, dan 4,5,6 ke bawah pada kolom kanan. Dalam membaca huruf Braille pada tunanetra, fungsi mata digantikan oleh fungsi ujung-ujung jari.

Keterampilan siswa tunanetra dalam menggunakan huruf Braille dapat dikatakan sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa tunanetra sejak dini, karena tulisan Braille merupakan media penting dalam transformasi pengetahuan bagi para tunanetra. Kemampuan siswa tunanetra dalam membaca Braille akan sangat mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Seperti yang dipaparkan oleh Lerner (Abdurahman 2003 : 200), Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi di sekolah. Apabila siswa tunanetra pada usia sekolah tidak memiliki kemampuan untuk mambaca huruf Braille, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Berdasarkan hasil Asesmen Awal pada tanggal 23 Maret 2018 di Kelas Dasar II SLB A YAPTI Makassar, pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia anak tersebut belum mampu membaca dengan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan saat dilakukan asesmen mengenal huruf [a] sampai [z] diketahui bahwa murid berinisial (NA) sudah mampu mengenal huruf Braille /A/, /B/, /C/, /G/, /K/,/ L/, /O/, /P/, /Q/, /R/, /U/, /V/, /W/, /X/, /Y/, /Z/. Pada saat peneliti cobakan lagi menggunakan cara membaca kata atau kalimat yang sederhana yang mengandung hururf /D/, /E/, /F/, /H/, /I/, /J/ ,/M/, /N/, /S/, /T/. anak mengalami kesulitan dalam membaca huruf oleh karena itu anak susah membaca huruf yang bentuknya hampir sama bahkan berlawanan arah. Anak masih lamban dalam membaca, serta mengganti huruf dalam membaca sebuah kata. Misalnya pada kata [dafa] dibaca anak “fada”. Akibatnya, hasil belajar anak atau kemampuan anak dalam membaca masih rendah yakni masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal ( KKM) yang ditetapkan 65.

Selama ini guru telah mengajarkan membaca dengan menggunakan metode latihan dan media yang digunakan buku teks yang kurang menarik perhatian anak, sehingga anak mudah bosan untuk belajar membaca. Alternatif agar pembelajaran Bahasa Indonesia lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan metode *scramble*. Metode *scramble* adalah salah satu metode permainan bahasa.

Menurut Komalasari (Raudhatul jannah, 2013) bahwa *scramble* adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf atau kata yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban konsep yang dimaksud.

Waktu yang diberikan singkat sehingga dalam belajar siswa berlatih untuk berpikir cepat, tepat, lebih fokus, dan menimbulkan rasa gembira yang membuat siswa tidak merasa jenuh atau bosan sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, kemampuan membaca permulaan yang dimaksud akan dibatasi pada kemampuan membaca kata yang mengandung huruf dengan bentuk berlawanan dan hampir sama. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca peneliti menggunakan pula media pembelajaran yang menunjang keefektifan proses pembelajaran sehingga mengefesienkan waktu dan menarik perhatian siswa, adapun media penunjang yang dimaksud adalah berupa papan *scramble.* Dipilihnya metode *Scramble* karena siswa mulai melafalkan huruf, suku kata, kata, dengan menggunakan vokal, lafal dan intonasi yang tepat (Yeti Mulyati, 2009: 15). Selain itu, digunakannya media berupa papan *scramble* agar memungkinkan siswa dapat bermain dengan papan *scramble* tersebut kemudian membacanya.

Atas dasar itu, peneliti memilih metode *scramble* dan media papan *scramble* di atas.Keefektifan penggunaan dari metode *scramble* didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiahesty Choirotun Nafiah (2016) dengan judul: Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode *Scramble* Kalimat Siswa Kelas II SDN 1 Sedayu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Scramble* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Pada Murid Tunanetra Kelas Dasar II SLB A YAPTI Makassar”

**KAJIAN TEORI**

**Pengertian Membaca Permulaan**

Farida Rahim (2011: 2) “mengemukakan bahwa keterampilan membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif”. Pada kelas-kelas awal (yaitu SD kelas I, II, dan III) dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Hal yang diutamakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan tepat dan lancar.

Rubin (Slamet, 2007) mengemukakan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca, sebagaimana dikemukakan berikut ini, yakni

 (1) peningkatan ucapan; (2) kesadaran fonemik (bunyi bahasa); (3) hubungan antara huruf-huruf merupakan prasyarat untuk dapat membaca; (4) membedakan bunyi-bunyi merupakan hal yang penting dalam pemerolehan bahasa, khususnya membaca; (5) kemampuan mengingat; (6) membedakan huruf; (7) orientasi ke kiri dan kanan;(8) keterampilan pemahaman; dan (9) penguasaan kosakata.

Kemampuan siswa membaca dengan tepat dan lancar merupakan dasar utama pada tahap membaca permulan. Kemampuan di tahap membaca permulaan ini akan sangat berpengaruh terhadap tahap membaca lanjut. Dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan dasar bagi kemampuan membaca lanjut. Apabila dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca berikutnya siswa akan kesulitan untuk memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Berbagai pendapat yang dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan awal bagi anak agar dapat memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut .

**Pengertian Huruf Braille**

Huruf Braille merupakan suatu sistem penulisan menggunakan titik-titik timbul yang digunakan oleh tunanetra. Braille terdiri dari 6 titik, dengan formasi 2 kolom 3 baris, ke 6 titik tersebut diberi nomor 1,2,3, ke bawah pada kolom kiri, dan 4,5,6 ke bawah pada kolom kanan. Dalam membaca huruf Braille pada tunanetra, fungsi mata digantikan oleh fungsi ujung-ujung jari.

Menurut Munawir Yusuf (1996: 103) huruf-huruf Braille disusun berdasarkan pola enam titik timbul dengan posisi tiga vertikal dan titik horisontal (seperti pola kartu domino). Titik-titik tersebut diberi nomor tetap 1, 2, 3, 4, 5, 6 pada posisi sebagai berikut :

1. Susunan titik huruf Braille cara baca Untuk keperluan mambaca, titik timbul positif yang dibaca. Cara membaca seperti pada umumnya yaitu dari kiri ke kanan. Titik satu pada penulisan Braille terdapat pada titik sebelah kiri atas. Posisi titik-titik Braille adalah posisi huruf Braille yang terdiri dari satu atau kombinasi beberapa titik tersebut. Dengan bantuan nomor dari setiap titik, maka suatu huruf dapat dinyatakan dengan menyebutkan nomor dari titik-titiknya.
2. Susunan titik huruf Braille cara tulis. Untuk menulis, prinsip kerjanya berbeda dengan mambaca. Cara menulis huruf Braille tidak seperti pada umumnya yaitu dimulai dari kanan ke kiri, biasanya sering disebut dengan menulis secara negatif. Jadi menulis Braille secara negatif dan menghasilkan tulisan secara timbul positif. Titik satu pada penulisan Braille terdapat pada titik sebelah kanan atas. Posisi titik-titik di atas adalah posisi huruf Braille yang ditulis dari kanan ke kiri. Huruf Braille terdiri dari satu atau kombinasi beberapa titik tersebut. Dengan bantuan nomor dari setiap titik, maka suatu huruf dapat dinyatakan dengan menyebutkan nomor dari titik-titiknya.

**Pengertian Scramble**

Metode Pembelajaran *Scramble* merupakan metode pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Metode ini juga metode yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian mencocokkan jawaban soal dengan jawaban yang telah disiapkan tetapi dengan susunan huruf yang acak. Siswa hanya ditugaskan mengkoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang benar.

Menurut Taufina (2011:162) metode *scramble* merupakan modifikasi dari metode tanya jawab yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan lembar kerja yang jawabannya di acak susunannya.

Menurut Arif Shoimin (2013: 154)

*scramble*  merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Selanjutnya metode scramble dipakai untuk sejenis permainan anak-anak, yang merupakan latihan dan dikembangkan dengan jalan membentuk kosa kata dari huruf-huruf yang tersedia.

Jadi, dapat disimpulkan metode pembelajaran *scramble* adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia yang dapat memudahkan siswa dalam mencari jawaban dan mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal tersebut, serta dapat mendorong siswa untuk dapat memecahkan masalah dengan cepat.

**Pengertian Tunanetra**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990: 97) tuna mempunyai arti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra (Depdikbud, 1990: 613) artinya mata. Tunanetra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya. Alana (1992: 59) “ dikatakan buta total bila tidak mempunyai bola mata, tidak dapat membedakan terang dan gelap, tidak dapat memproses apa yang dilihat pada otaknya yang masih berfungsi”.

Menurut Nolan (1982:430) dalam bukunya yang berjudul *Exceptional children and Youth.*

Seseorang dikatakan buta (blind) bila ketajaman penglihatan sentral 20/200 atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata, atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 tetapi ada kerusakan pada lantang pandangnya yang sedemikian rupa sehingga diameter terluas dari lantang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat.

Tunanetra merupakan salah satu jenis kelainan indra (*sensory*), yaitu kelainan pada indra penglihatan (mata). Seperti pendapat Baragga (Purwaka Hadi, 2005: 38)

yang mengartikan tunanetra dalam segi pendidikan sebagai suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal, sehingga memerlukan metode pengajaran, pembelajaran, serta penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa tunanetra adalah adalah mereka yang mengalami hambatan pada penglihatannya. Hambatan penglihatan ini berupa kekurangan atau kehilangan kemampuan melihatnya baik secara sebagian maupun secara keseluruhan yang disebabkan karena adanya kerusakan pada mata syaraf optik dari hilangnya fungsi penglihatan pada anak tunanetra ini juga menyebabkan perlu pelayanan pembelajaran khusus bagi anak tunanetra untuk dapat mengatasi permasalahan, baik itu dengan penyesuaian dari metode pembelajaran dan media pengajaran, penyesuaian materi pembelajaran, maupun modifikasi lingkungan pembelajaran.

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui peningkatan membaca permulaan huruf Braille murid sebelum dan setelah pemberian metode *scramble.*

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu melakukan pembelajaran untuk mengetahui peningkatan membaca permulaan huruf Braille murid sebelum dan setelah pemberian metode *scramble* di SLB A YAPTI Makassar.

**Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini yaitu murid Tunanetrakelas dasar II di SLB A YAPTI Makassar. Murid berinisial NA berjenis kelamin Perempuan

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes perbuatan, teknik tes perbuatan bertujuan untuk mengukur sampai mana tingkat kemampuan membaca permulaan huruf Braille murid tunanetra kelas dasar II di SLB A YAPTI Makassar. Kriteria penilaian adalah setiap jawaban yang benar diberi skor 1 sedangkan setiap jawaban yang salah diberi skor 0, dengan demikian, skor ideal maksimum yang dicapai oleh murid adalah 10, sedangkan skor minimum yang dicapai oleh murid adalah 0.

**Teknik Analisis Data**

Data-data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.Untukmenarik kesimpulan tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf Braille pada murid tunanetra kelas dasar II di SLB A YAPTI Makassar sebelum dan sesudah diberikan metode *scramble* analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

* 1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
	2. Mendeskripsikan per individu hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
	3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan
	4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Kelas Dasar II SLB A YAPTI Makassar Sebelum Penerapan Metode *Scramble*.**

Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan huruf braille kelas dasar II SLB A YAPTI Makassar. Dengan penggunaan metode *scramble* dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian ini. Hasil tes awal kemampuan membaca permulaan huruf braille murid tunanetra kelas dasar II di SLB A YAPTI Makassar sebelum menggunakan metode *scramble*, yaitu Murid Insial NA mendapatkan skor.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

 Nilai Awal perolehan murid NA = $\frac{Skor Hasil}{Skor Maksimal}$ x 10 = $\frac{3}{10}$ x 100

= 30

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan membaca permulaan huruf braile yang diperoleh murid tunanetra pada tes awal, maka nilai dari murid tunanetra kelas dasar II SLB A YAPTI Makassar dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. **Data nilai Tes Awal Pada Murid Tunanetra Kelas Dasar II di SLB A YAPTI Makassar Sebelum Penggunaan metode *scramble***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Inisial Murid | Skor | Nilai | Kategori |
| 1 | NA | 3 | 30 | Tidak Tuntas |

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa subyek murid tunanetra kelas dasar II SLB A YAPTI Makassar dapat digambarkan bahwa pada hasil tes awal (*pretest*) NA memperoleh nilai (30). Dengan demikian, jumlah nilai yang diperoleh murid tunanetra kelas dasar II SLB A YAPTI Makassar pada tes awal adalah (30), dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan huruf Braille murid tunanetra Kelas Dasar II SLB A YAPTI Makassar sebelum Penggunaan Metode *Scramble* berada pada kategori Tidak tunatas.

**Gambaran Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Kelas Dasar II SLB A YAPTI Makassar sesudah PenerapanMetode *Scramble*.**

Untuk mengetahui gambarankemampuan membaca permulaan huruf braille pada anak tunanetra kelas dasar II di SLB A YAPTI Makassar sesudah penerapan metode *scramble* dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambarankemampuan membaca permulaan huruf braille anak tunanetra kelas dasar II di SLB A YAPTI Makassar sesudah penerapan metode *scramble.*

Adapun data hasil kemampuan membaca perulaan huruf braille pada muid tunanetra kelas dasar II SLB A YAPTI Makassarsesudah penerapan metode *scramble* NA memperoleh skor 10 dengan nilai 100 dan NA telah mencapai nilai KKM.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya,jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagaiberikut :

Nilai Akhir perolehan murid NA = $\frac{SkorHasil}{SkorMaksimal}$ x 100= $\frac{10}{10}$ x 100 = 100

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan membaca permulaan huruf braile yang diperoleh murid tunanetra pada tes akhir, maka nilai dari murid tunanetra kelas dasar II SLB A YAPTI Makassar dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. **Data nilai Tes Akhir Pada Murid Tunanetra Kelas Dasar II di SLB A YAPTI Makassar Sebelum Penggunaan metode *scramble***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Inisial Murid | Skor | Nilai | Kategori |
| 1 | NA | 10 | 100 | Tuntas |

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa subyek murid tunanetra kelas dasar II SLB A YAPTI Makassar dapat digambarkan bahwa pada hasil tes akhir (*postest*) NA memperoleh nilai (100). Dengan demikian, jumlah nilai yang diperoleh murid tunanetra kelas dasar II SLB A YAPTI Makassar pada tes akhir adalah (100), dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan huruf Braille murid tunanetra Kelas Dasar II SLB A YAPTI Makassar sesudah Penggunaan Metode *Scramble* berada pada kategori Tunatas.

**Gambaran Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Pada Murid Tunanetra Kelas Dasar II di SLB A YAPTI Makassar Setelah Penerapan Metode *Scramble.***

Adapun peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf braillepada murid tunanetrakelas dasar II di SLB A YAPTI Makasaar sebelum dan setelah Penggunaan metode *sramble*subyek penelitian yang dapat di lihat dalam tabel rekapitulasi data kemampuan berikut ini :

Tabel 4.3. **Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode *Scramble* Pada Murid Tunanetra Kelas Dasar II di SLB A YAPTI Makassar.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Inisial Murid** | **Tes Awal *(Pretest)*** | **Tes Akhir *(Posttest)*** |
| **Skor**  | **Nilai** | **Skor**  | **Nilai**  |
| 1 | NA | 3 | 30 | 10 | 100 |

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra kelas dasar II di SLB A YAPTI Makassarsetelah dilakukan dua kali tes. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum Penggunaan Metode *Scramble* muridmemperoleh nilai (30). Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau setelah Penggunaan Metode *Scramble* murid memperoleh nilai (100). Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di bawah ini :

**Gambar**.**4.1 Visualisasi Perbandingan Nilai Sebelum Dan Setelah Penggunaan Metode *Scramble* Pada Murid Tunanetra Kelas Dasar II di SLB A YAPTI Makassar.**

Ket: : Hasil Tes Awal (*Pretest*)

 : Hasil Tes Akhir (*Posttest*)

Berdasarkan uraian dan gambaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra kelas dasar II di SLB A YAPTI Makassar pada penggunaan metode *Scramble.*

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan membaca permulaan murid tunanetra Kelas Dasar II SLB A YAPTI Makassar sebelum penerapan metode *scramble* berada pada kategori tidak tuntas.
2. Penerapan metode *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf Braille murid tunanetra kelas dasar II di SLB A YAPTI Makassar dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 10 kali pertemuan yang terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pembelajaran yang diberikan secara bertahap. Dalam setiap kali pertemuan diberikan tes dan hasilnya memperlihatkan peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf Braille murid tunanetra kelas dasar II di SLB A YAPTI Makassar
3. Kemampuan membaca pemahaman huruf Braille murid tunanetra kelas dasar II SLB A YAPTI Makassar sebelum penerapan metode *scramble* berada pada kategori Tidak Tuntas dan setelah penerapan metode *scramble*  berada pada kategori Tuntas

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru, dalam upaya meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia murid *tunanetra*, seyogiyanya memiliki pengetahuan teknik, strategi, media dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat untuk murid tunanetra.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arif, Shoimin. (2013). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.

Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.

Aulia, Nuansa, Tim. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Nuansa Aulia.

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Depdiknas. 2002. *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta:Depdiknas

Diah. 2012. *Model pembelajaran scramble*. [http://jurnalbidandiah.blogspot.com./2012/04/model-pembelajaran- scramble.html. Diakses 22 maret 2018](http://jurnalbidandiah.blogspot.com./2012/04/model-pembelajaran-%20scramble.html.%20Diakses%2022%20maret%202018)

Fitriani, Isna. 2017 *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI TATA NAMA SENYAWA DI SMAN 1 BIREUEN. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.*

Hadi, Purwaka . 2005. *Kemandirian Tunanetra (Orientasi Akademik dan Sosial).* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hamzah. 2015. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Huda, Miftahul . 2015. *Model-model Pengajaran danPembelajaran.* Yogyakarta: PustakaPelajar.

Kosasih, E (Ed).2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: Yrama Widya.

Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2000. *Sistem Penulisan Braille Bidang Bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdikbud.

Misdar.2013*.E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)* [http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu. Diakses 22 Maret 2018](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu.%20Diakses%2022%20Maret%202018)

Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sabarti Akhadiah, dkk. 1991/1992. Bahasa Indonesia I. Jakarta: Depdikbud. Slamet, St. Y.

2008. Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia. Surakarta: Universitas

Sebelas Maret.

Soekadi, Tirtonegoro. 1985*. Ortodidaktik Anak Tunanetra II*. Jakarta: Depdikbud.

Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: Intan Pariwara

Sriudin. 2011. *Model pembelajaran scramble*. [http://Sriudin.com/2011/07/model-pembelajaran-scramble.html. Diakses 22 maret 2018](http://Sriudin.com/2011/07/model-pembelajaran-scramble.html.%20Diakses%2022%20maret%202018)

Suparno, dkk. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Modul. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.

Taringan, Henry Guntur. 2008.*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Tuafik, Taufina. 2011. *Mozaik Pembelajaran Aktif*. Padang: Sukabina Pres.